

Analisis Frekuensi Pemakaian Bahasa China oleh Penutur Perancis 'Peranakan China Serui' di Kota Serui, Papua: Kajian Sociolinguistik

Marcelin Adellia Lisangan^{*)}, M. Suryadi

*Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

^{*)} Korespondensi: marcelinlisangan@gmail.com

Abstract

[Analysis of the Frequency of Use of Chinese by Perancis Speakers of the 'Peranakan Chinese Serui' in Serui City, Papua: Sociolinguistic Study] This study aims to determine the frequency of use of Chinese by Perancis Speakers in the Sphere of Daily Life and the Sphere of Commerce in Serui City. The methods used in this research are quantitative and qualitative methods. In this study the authors use Sociolinguistic theory as a scalpel. In this theory there are language changes, language shifts, and language maintenance. In this study, researchers used language maintenance theory to look at the maintenance of Chinese language in Serui city among Perancis speakers. The results of this research show that the frequency of use of Chinese by Perancis speakers in the realm of daily life and the realm of commerce in Serui City is very low, as evidenced by the average obtained. The average obtained from Perancis speakers obtained an average of 0 for the realm of daily life and 0 for the realm of commerce. Based on these averages, it can be concluded that there is no retention of Chinese by Perancis speakers. There are several factors that cause the low use of Chinese in Serui, including: (1) Chinese is no longer used as the language of instruction in daily life and commerce. (2) Chinese is no longer used as the main language for communication. (3) The influence of the heterogeneous living environment makes the Chinese language spoken very low by French speakers.

Keywords: *frequency; chinese language; perancis speaker; serui city; sociolinguistic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi pemakaian bahasa China oleh Penutur Perancis dalam Ranah Kehidupan Sehari-hari dan Ranah Dagang di kota Serui. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Sociolinguistik sebagai pisau pembedah. Dalam teori ini terdapat perubahan bahasa, pergeseran bahasa, dan pemertahanan bahasa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori pemertahanan bahasa untuk melihat pemertahanan bahasa China di kota Serui pada penutur Perancis. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian bahasa China oleh penutur Perancis dalam ranah kehidupan sehari-hari dan ranah dagang di kota Serui sangat rendah, dibuktikan dengan rata-rata yang diperoleh. Rata-rata yang diperoleh dari penutur Perancis diperoleh rata-rata 0 untuk ranah kehidupan sehari-hari dan 0 untuk ranah dagang. Berdasarkan rata-rata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pemertahanan bahasa China oleh penutur Perancis. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya pemakaian bahasa China di kota Serui, antara lain: (1) Bahasa China tidak lagi dijadikan sebagai bahasa pengantar di dalam kehidupan sehari-hari dan perdagangan. (2) Bahasa China tidak lagi dijadikan sebagai bahasa yang utama untuk dipakai dalam berkomunikasi. (3) Pengaruh lingkungan tempat tinggal yang heterogen membuat bahasa China sangat rendah dipakai oleh penutur Perancis.

Kata kunci: *frekuensi; bahasa china; penutur perancis; kota serui; sociolinguistik*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman baik secara adat-istiadat, suku, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda. Hal ini dapat dibuktikan dengan hadirnya orang asing yang merantau dan berdomisili di Indonesia. Salah satunya ialah orang China.

Orang China bukan hanya merantau ke Indonesia melainkan melakukan perantauan hingga ke pelosok-pelosok daerah terpencil di berbagai provinsi di Indonesia. Salah satu provinsi yang didatangi

adalah provinsi Papua. Sama halnya dengan Indonesia, perkembangan etnis China di Papua juga melalui perdagangan. Menurut catatan Thomas Forrest di beberapa penjuru Papua bahkan ditemukan jejak teknologi kuno milik kebudayaan Tionghoa diantaranya teknik penggurdlan yang hanya terdapat di Tiongkok serta ditemukannya perunggu dongson, manik-manik, gelang kaca, serta beberapa keramik yang disinyalir berumur sekitar ratusan tahun yang menandakan di daerah ini pernah terlibat dalam masa permulaan perdagangan rempah dunia (ACE, 2016: 1147).

Menurut cerita yang diperoleh dari salah seorang keturunan China bernama Ricky The, moyang orang China melakukan pelayaran dari negara China menuju negara Indonesia dan menginjakkan kaki di kota Serui. Setelah tiba, moyang orang China kemudian menikah dengan salah seorang perempuan dari keturunan orang Serui yang bernama Moibin Bonai, sehingga terciptalah keturunan Peranakan China Serui (Perancis). Selanjutnya, dalam penelitian ini akan menggunakan istilah Perancis untuk menyebutkan keturunan Peranakan China Serui. Di kota inilah, orang China mulai berdagang dan memulai peradaban mereka. Sejak saat itu, istilah Perancis kemudian berkembang hingga sekarang dan dikenal luas di kota Serui maupun diluar kota Serui.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Sugono, 2016). Dengan demikian, bahasa adalah sarana pokok yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dan sebagai penghubung antaranggota masyarakat. Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu tentang frekuensi pemakaian bahasa China di kota Serui oleh penutur Perancis dalam dua ranah yaitu ranah kehidupan sehari-hari dan ranah dagang.

Menurut informasi yang diperoleh dari salah seorang keturunan China bernama Jaya Taufan, mengatakan bahwa kelompok bahasa China yang digunakan di kota Serui ada beberapa, diantaranya *Hokkien*, *Mandarin* dan *Kantonis*, namun pada umumnya *Hokkien* merupakan kelompok bahasa yang dominan digunakan di kota Serui.

Peneliti mengambil judul ini karena peneliti berpikir bahwa bahasa dalam suatu suku atau masyarakat sangat penting dan belum ada yang meneliti tentang frekuensi pemakaian bahasa China di kota Serui, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Penelitian bahasa seperti ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti, contohnya penelitian yang dilakukan oleh Pastika (2005) yang berjudul "*Pilihan Bahasa Keturunan Tionghoa*" yang berada di kota Denpasar. Berbeda dengan penelitian Pastika, penelitian ini dilakukan di kota Serui untuk melihat bagaimana frekuensi pemakaian bahasa China oleh keturunan Perancis yang berada di kota Serui. Penelitian terkait bahasa China di kota Serui ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya sehingga tidak ada aset yang dapat diberikan kepada anak cucu sebagai bentuk dari pelestarian bahasa China oleh keturunan Perancis. Peneliti berharap, hasil temuan dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi anak cucu keturunan Perancis yang akan melestarikan bahasa China di kota Serui bahkan dapat berguna bagi siapa saja yang membutuhkan hasil temuan dari penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui frekuensi pemakaian bahasa China oleh penutur Perancis dalam ranah kehidupan sehari-hari di kota Serui, 2) untuk mengetahui frekuensi pemakaian bahasa China oleh penutur Perancis dalam ranah dagang di kota Serui.

2. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik. Dalam teori Sosiolinguistik terdapat perubahan bahasa, pergeseran bahasa, dan pemertahanan bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pemertahanan bahasa untuk melihat pemertahanan bahasa China di kota Serui. Crystal (1997) dalam Suandi (2014) mengatakan bahwa pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) lazim didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk mempertahankan penggunaan bahasa tertentu di tengah “ancaman” bahasa yang lain. Dengan kata lain, pemertahanan bahasa dimaksudkan untuk (1) mewujudkan diversitas kultural, (2) memelihara identitas etnis, (3) memungkinkan adaptabilitas sosial, (4) secara psikologis menambah rasa aman bagi anak, dan (5) meningkatkan kepekaan linguistik.

Mengacu pada judul penelitian “*Analisis Frekuensi Pemakaian Bahasa China di Kota Serui: Kajian Sosiolinguistik*”, maka ada beberapa hasil penelitian yang menjadi bahan perbandingan dan bahan rujukan, antara lain:

Pujiarti (2012), berjudul “*Pemakaian Bahasa Jawa oleh Pedagang Sistem Kredit Etnis Sunda di Kabupaten Kendal*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemakaian bahasa Jawa dan faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa Jawa oleh Masyarakat Sunda yang memiliki profesi sebagai pedagang sistem kredit di Kendal. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa Jawa dan mengidentifikasi faktor yang memengaruhi terjadinya pemakaian bahasa Jawa oleh Masyarakat Sunda yang berprofesi sebagai pedagang sistem kredit di Kendal. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian diperoleh 4 wujud pemakaian bahasa yaitu 1) Tunggal bahasa (ragam ngoko dan krama), 2) variasi bahasa, 3) campur kode, dan 4) alih kode. Faktor yang ditemukan yaitu 1) usia, 2) tingkat Pendidikan, 3) tipe relasi, 4) tempat, dan 5) topik.

Fithriyah (2013), berjudul “*Variasi Bahasa Pada Dialog Film Red Cobex: Kajian Sosiolinguistik*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian variasi bahasa dari segi penutur yang meliputi dialek para pemain yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan sosiolek dalam film tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik yang digunakan adalah teknik catat. Teori yang digunakan adalah teori variasi bahasa dan jenis-jenis variasi bahasa yang meliputi variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Hasil dari penelitian ini ada 2, yaitu pertama banyak ditemukan dialek yang dipakai, meliputi berbahasa Indonesia dialek Ambon, dialek Manado, berbahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dialek Banyumas,

berbahasa Indonesia dialek Madura, dialek etnik Cina, dialek Betawi, dialek Jakarta, dialek Jawa, dan dialek Batak. Kedua, ditemukan adanya variasi sosiolek dari segi pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan.

Sari (2014), berjudul “*Pemakaian Bahasa Oleh Etnis Tionghoa di Surabaya: Kajian Fonologi dan Morfologi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bahasa-bahasa yang digunakan oleh etnis Tionghoa di Surabaya secara struktural dari segi fonologi dan morfologi serta mengungkap ada atau tidak sebuah pola yang berbeda dengan pengucapan masyarakat asli Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori fonologi dan morfologi. Penelitian ini menggunakan teknik perekaman dan catat untuk mengumpulkan data. Hasil temuan dari penelitian ini yaitu adanya perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem dari segi fonologi. Dari segi morfologi ditemukan mengenai bentuk dasar, proses afiksasi dan proses reduplikasi pada bahasa yang digunakan oleh etnis Tionghoa di Surabaya.

Sukayana (2015), berjudul “*Bahasa Pergaulan Sehari-hari Etnis China di Tabanan*”. Penelitian ini mengkaji frekuensi dan faktor yang memotivasi etnis China di Tabanan menggunakan bahasa Bali. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional oleh Bell. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dengan teknik rekam, catat, dan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif dengan teknik statistik berupa tabel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahasa Bali paling kerap digunakan oleh etnis China. Faktor yang memotivasi yaitu lingkungan, mata pencaharian, kemanfaatan bahasa dan kurangnya penguasaan para leluhur mereka terhadap bahasa China.

Dari keempat penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, peneliti menggunakan hasil penelitian dari Sukayana (2015) sebagai acuan sekaligus pembandingan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya berfokus pada frekuensi dan faktor yang memotivasi etnis China di Tabanan menggunakan bahasa Bali, sedangkan penelitian ini berfokus pada frekuensi pemakaian bahasa China di kota Serui untuk mengetahui tingkat pemertahanan bahasa China pada ranah kehidupan sehari-hari dan ranah dagang.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 14-15) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada generalisasi. Penggabungan kedua metode tersebut karena peneliti akan memberikan kuesioner terlebih dahulu kepada responden, setelah data terkumpul maka selanjutnya peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan makna dari hasil data yang telah diperoleh. Hasil yang diharapkan dari metode ini yaitu dapat mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada informan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 308). Berdasarkan pengertian di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, *interview*, dan kuesioner.

1. Observasi (Pengamatan)

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2016: 203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan pengamatan mengenai tempat tinggal orang China asli dan peranakan China-Serui.

2. *Interview* (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2016: 194). Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada orang China asli dan peranakan China-Serui mengenai pemakaian bahasa China dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara yang dimaksud adalah wawancara tidak terstruktur karena disesuaikan dengan data yang diperoleh dari lapangan.

3. Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2016: 199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam tahap ini, peneliti akan memberikan lembaran kertas yang berisi pertanyaan atau pernyataan yang akan diisi atau dijawab oleh orang China asli dan peranakan China-Serui. Pertanyaan atau pernyataan yang dimaksudkan disini ialah yang berhubungan dengan pemakaian bahasa China di kota Serui. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 02 Desember sampai tanggal 04 Desember 2021 di Kota Serui.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 334). Bertolak dari pengertian di atas dan teori yang digunakan maka langkah-langkah analisis yang akan peneliti lakukan ialah:

1) Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2016, 338) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Bertolak dari pengertian di atas, dalam data yang telah peneliti kumpulkan dari kuesioner yang telah diberikan kepada responden selanjutnya akan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga peneliti akan lebih fokus terhadap tujuan yang hendak dicapai.

2) Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2016: 341). Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini, data yang telah direduksi selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel dan uraian.

3) Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2016: 345) menjelaskan bahwa langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016: 345). Dari penjelasan di atas, setelah peneliti mereduksikan data dan menyajikan data, selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan dan verifikasi data yang telah diperoleh.

Contoh Pertanyaan Ranah Kehidupan Sehari-hari

1. Bahasa apakah yang digunakan bapak/ibu/saudara/i ketika berbicara dengan anggota keluarga (ayah, ibu, nenek, kakek) di rumah?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa China
 - c. Bahasa Serui
 - d. Bahasa ...
 - e. Bahasa campuran (bahasa ... + bahasa ...)

Contoh Pertanyaan Ranah Dagang

1. Bahasa apakah yang digunakan bapak/ibu/saudara/i ketika berbicara dengan pembeli dari suku China?
 - a. Bahasa Indonesia
 - b. Bahasa China
 - c. Bahasa Serui
 - d. Bahasa ...
 - e. Bahasa campuran (bahasa ... + bahasa ...)

Untuk menghitung rata-rata pemakaian bahasa China per Ranah, maka digunakan rumus:

Rumus Perhitungan Rata-rata per Ranah

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban Komponen}}{\text{Jumlah pertanyaan Keseluruhan}}$$

Sumber : Tulalessy, 2012

Untuk menentukan tingkat pemertahanan bahasa China sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang yang dilihat dari persentasenya, maka predikat pemertahanan bahasa China dapat diberikan berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh.

Berikut ini adalah skor pemertahanan bahasa China pada tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Skor Pemertahanan Bahasa China (Marcelin, 2019)

NO	SKOR	PREDIKAT
01	8 – 10	Sangat tinggi
02	6 – 7,9	Baik
03	4 – 5,9	Cukup
04	2 – 3,9	Rendah
05	0 - 1,9	Sangat rendah

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh data yaitu pemakaian bahasa China oleh penutur Perancis dalam ranah kehidupan sehari-hari dan ranah dagang yang dibuat dalam bentuk kuesioner yang berisi 90 (sembilan puluh) pertanyaan yang dibagi menjadi 80 (delapan puluh) pertanyaan tentang ranah kehidupan sehari-hari dan 10 (sepuluh) pertanyaan tentang ranah dagang.

Tabel 2. Presentase pemakaian Bahasa China oleh Penutur Perancis dalam Ranah Kehidupan Sehari-hari

Penutur Perancis							
LRT	LLRT	PHA	PHTA	TT	TM	STR	SR
0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)

0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)

Tabel di atas menunjukkan presentasi pemakaian bahasa China oleh penutur Perancis pada ranah kehidupan sehari-hari yang dibuat berdasarkan 8 komponen, masing-masing komponen berisi 10 pertanyaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung presentasi adalah jumlah jawaban responden dibagi jumlah pertanyaan dan dikalikan dengan sepuluh persen.

Berdasarkan tabel 2 tentang pemakaian bahasa China oleh penutur Perancis dalam ranah kehidupan sehari-hari dengan 8 komponen, dari 13 responden pada penutur Perancis dapat dilihat bahwa pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 1 pada komponen LRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen LLRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHA terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHTA terdapat (0%) penutur, pada komponen TT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen TM terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen STR terdapat 0 (0%) penutur, dan komponen SR terdapat 0 (0%) penutur.

Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 2 pada komponen LRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen LLRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHA terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHTA terdapat (0%) penutur, pada komponen TT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen TM terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen STR terdapat 0 (0%) penutur, dan komponen SR terdapat 0 (0%) penutur.

Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 3 pada komponen LRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen LLRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHA terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHTA terdapat (0%) penutur, pada komponen TT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen TM terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen STR terdapat 0 (0%) penutur, dan komponen SR terdapat 0 (0%) penutur.

Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 4 pada komponen LRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen LLRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHA terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHTA terdapat (0%) penutur, pada komponen TT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen TM terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen STR terdapat 0 (0%) penutur, dan komponen SR terdapat 0 (0%) penutur.

Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 5 pada komponen LRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen LLRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHA terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHTA terdapat (0%) penutur, pada komponen TT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen TM terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen STR terdapat 0 (0%) penutur, dan komponen SR terdapat 0 (0%) penutur.

Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 6 pada komponen LRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen LLRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHA terdapat 0 (0%) penutur,

pada komponen PHTA terdapat (0%) penutur, pada komponen TT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen TM terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen STR terdapat 0 (0%) penutur, dan komponen SR terdapat 0 (0%) penutur.

Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 7 pada komponen LRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen LLRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHA terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHTA terdapat (0%) penutur, pada komponen TT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen TM terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen STR terdapat 0 (0%) penutur, dan komponen SR terdapat 0 (0%) penutur.

Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 8 pada komponen LRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen LLRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHA terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHTA terdapat (0%) penutur, pada komponen TT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen TM terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen STR terdapat 0 (0%) penutur, dan komponen SR terdapat 0 (0%) penutur.

Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 9 pada komponen LRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen LLRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHA terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHTA terdapat (0%) penutur, pada komponen TT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen TM terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen STR terdapat 0 (0%) penutur, dan komponen SR terdapat 0 (0%) penutur.

Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 10 pada komponen LRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen LLRT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHA terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen PHTA terdapat (0%) penutur, pada komponen TT terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen TM terdapat 0 (0%) penutur, pada komponen STR terdapat 0 (0%) penutur, dan komponen SR terdapat 0 (0%) penutur.

Tabel 3. Presentase pemakaian Bahasa China oleh Penutur Perancis dalam Ranah Dagang

JP	Penutur Perancis
	LP
1	0 (0%)
2	0 (0%)
3	0 (0%)
4	0 (0%)
5	0 (0%)
6	0 (0%)
7	0 (0%)
8	0 (0%)

9	0 (0%)
10	0 (0%)

Tabel di atas menunjukkan presentasi pemakaian bahasa China oleh penutur Perancis pada ranah dagang yang berisi 10 pertanyaan.

Berdasarkan tabel 3 tentang presentasi pemakaian bahasa China oleh penutur Perancis dalam ranah dagang, dari 13 responden pada penutur Perancis dapat dilihat bahwa pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 1 pada latar perdagangan terdapat 0 (0%). Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 2 pada latar perdagangan terdapat 0 (0%). Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 3 pada latar perdagangan terdapat 0 (0%). Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 4 pada latar perdagangan terdapat 0 (0%). Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 5 pada latar perdagangan terdapat 0 (0%). Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 6 pada latar perdagangan terdapat 0 (0%). Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 7 pada latar perdagangan terdapat 0 (0%). Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 8 pada latar perdagangan terdapat 0 (0%). Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 9 pada latar perdagangan terdapat 0 (0%). Pemakaian bahasa China untuk pertanyaan nomor 10 pada latar perdagangan terdapat 0 (0%).

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan judul “Analisis Frekuensi Pemakaian Bahasa China oleh Penutur Perancis ‘Peranakan China Serui’ di Kota Serui, Papua: Kajian Sociolinguistik”, maka dapat disimpulkan bahwa pemakaian Bahasa China oleh penutur Perancis dalam ranah kehidupan sehari-hari dan ranah dagang dapat dikatakan **SANGAT RENDAH** karena memiliki rata-rata 0 (0%).

Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya pemakaian bahasa China di kota Serui, antara lain : (1) Bahasa China tidak lagi dijadikan sebagai bahasa pengantar di dalam kehidupan sehari-hari dan perdagangan. (2) Bahasa China tidak lagi dijadikan sebagai bahasa yang utama untuk dipakai dalam berkomunikasi. (3) Pengaruh lingkungan tempat tinggal yang heterogen membuat bahasa China sangat rendah dipakai oleh penutur Perancis.

6. Daftar Pustaka

- Alex, Charly, & Erwin (ACE). 2016. “*Melacak Jejak Kungfu Tradisional Di Indonesia.*” Jakarta: Suara Harapan Bangsa.
- Fithriyah, N. 2013. “Variasi Bahasa pada Dialog Film Red Cobex: Kajian Sociolinguistik”. *Skriptorium*, Vol. 1, No. 2.
- Pujiarti, R. 2012. “Pemakaian Bahasa Jawa oleh Pedagang Sistem Kredit Etnis Sunda di Kabupaten Kendal”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Semarang diakses melalui <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/13807> pada Kamis, 10/08/2023.

- Sari, E. N. 2014. "Pemakaian Bahasa Oleh Etnis Tionghoa di Surabaya: Kajian Fonologi dan Morfologi". *Skriptorium*, Vol. 2, No. 2.
- Suandi, I. N. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sukayana, I. N. 2015. Bahasa Pergaulan Sehari-hari Etnis Cina di Tabanan. *Aksara*. Vol. 27, No. 2.
- Tulalessy, Q. D. 2012. *Pengetahuan Leksikon Kesaguan Bahasa Suabo Masyarakat Inanwatan, Sorong, Papua Barat: Kajian Ekolinguistik*. Tesis Pascasarjana. Denpasar: Program Magister. Udayana.

